

Situs Peninggalan Kerajaan Buton Sebagai Parawisata Kota Baubau

Ferdiansyah¹, Rismal Saktiawan²

^{1,2)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 05, 02, 2024
Disetujui 06, 02, 2024
Diterbitkan 07, 02, 2024

Katakunci:

Buton Kingdom;
Baubau City Tourism

ABSTRACT

This study attempts to know about management analysis tourism is in town baubau and how much impact contributions given by the tourism sector for the community and in terms of increasing local revenue for regional autonomy in the city Baubau. Conservation is based on three things namely the protection, maintenance and development of cultural heritage sites. People and tourists realize that many potential sites of the Sultanate of Buton must be preserved to support the development of heritage tourism Bau Bau City Southeast Sulawesi, Qualitative research methods with techniques for collecting data on data collection.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Penulis Korespondensi:

Ferdiansyah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Sulawesi Tenggara
Email: fardanoi8@gmail.com

Cara Sitasi Artikel ini dalam APA:

Ferdiansyah, & Rismal Saktiawan. (2024). Situs Peninggalan Kerajaan Buton Sebagai Parawisata Kota Baubau. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 2(1), 59~66.
<https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2222>

1. PENDAHULUAN

Kota Baubau saat ini merupakan suatu wilayah bekas Kerajaan/Kesultanan Buton. Nama Buton dikenal sebagai pulau yang dikenal di nusantara dan berbagai mancanegara sebagai pulau penghasil aspal. Secara harfiah, 'Buton' memiliki banyak arti. Pertama dalam konteks geografis, 'Buton' berarti 'Pulau Buton' yang terletak di ujung semenanjung Sulawesi Tenggara. Kedua dalam konteks politik, 'Buton' berarti 'Kabupaten Buton', yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara dan terdiri atas bagian selatan Pulau Muna, Kepulauan Tukang Besi, Pulau Kabaena, beberapa pulau kecil, dan sebagian semenanjung Sulawesi Tenggara. Ketiga dalam konteks kesultanan, 'Buton' bisa digunakan untuk menyebut orang-orang dari daerah Buton, termasuk orang dari Kabupaten Muna. Di Pulau Buton, dulu pernah berdiri sebuah kerajaan atau kesultanan yang bernama Buton atau Wolio. Sebagai sebuah negara, Buton memiliki sistem pemerintahan dengan bentuk sebuah kerajaan yang berdiri pada awal abad ke-15, yang didirikan oleh pendatang yang berasal dari Johor. Pada perkembangannya, sekitar abad ke-16 dengan masuknya ajaran agama Islam, status kerajaan berubah menjadi kesultanan. Kesultanan ini pun bisa bertahan selama 400 tahun, dan pada abad ke-20 (tahun 1960) berakhir setelah Sultan Laode Muhammad Falihi wafat (Tahara, 2019)

Wilayah Kesultanan Buton meliputi Pulau Buton, Pulau Muna, dan pulau-pulau sekitarnya seperti Pulau Kabaena, dan Kepulauan Wakatobi (Wanci, Kaledupa, Tomia, dan Binongko) serta wilayah Poleang dan Rumbia di Jazirah Sulawesi Tenggara, Pulau Selayar yang sekarang termasuk dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, dan Kepulauan Maluku. Pusat pemerintahannya terletak di pesisir barat bagian selatan Pulau Buton tepat dalam seputaran Kota Baubau berkedudukan di Wolio atau lebih dikenal dengan nama Keraton Buton. Pada masa pendudukan pemerintahan Kolonial Belanda, wilayah ini masuk pada wilayah Afdeling Buton dan Laiwoi yang terdiri dari Onderafdeling Buton, Onderafdeling Muna, Onderafdeling Laiwoi, sedangkan Onderafdeling Kolaka berada dalam wilayah Afdelling Luwu. Sebagai sebuah wilayah dengan peninggalan peradaban yang sudah ratusan tahun dan hingga kini bisa dilihat, Kota Baubau memiliki warisan budaya yang harus dikembangkan salah satunya adalah pakaian adat.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya secara tegas menyebutkan bahwa definisi "cagar budaya" adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan (tangible), yang terdapat di darat atau di air, bergerak atau tidak bergerak, merupakan satuan atau kelompok, berusia atau mewakili masa gaya di atas 50 tahun, dan memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, agama, kebudayaan, serta mengandung nilai penting bagi kepribadian bangsa. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan. Persoalan kebudayaan adalah persoalan kehidupan masyarakat, yang memiliki relasi-relasi atau hubungan-hubungan tertentu, yang sering disebut sebagai struktur masyarakat (struktur sosial). Hubungan budaya dengan struktur, sampai sekarang masih menjadi polemik, apakah budaya bagian dari struktur, entitas yang terpisah, atau bahkan kebudayaanlah yang membentuk struktur sosial. Tidak sedikit para budayawan mengkritik bahwa ter subordinasinya kebudayaan ke dalam struktur menyebabkan budaya dipakai sebagai alat untuk menunjang struktur sosial yang telah ditetapkan oleh suatu grand design politik tertentu. (Tahara, 2019)

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kota Bau-Bau lokasi ini dipilih berdasarkan kesediaan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data pendukung dalam penelitian ilmiah yang penulis lakukan terdiri atas 2 (dua) jenis yaitu: data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini ditempuh dengan prosedur study kepustakaan (*library research*). Penulis menggunakan teknik deskriptif yang didasari oleh teori-teori yang diperoleh di perkuliahan dan literatur yang ada, yaitu menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagaimana di kemukakan di atas, kemudian hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk penjelasan dan penggambaran kenyataan-kenyataan oleh kondisi objektif yang ditemukan di lokasi penelitian untuk mencari kebenaran yang diteliti.

3. PEMBAHASAN

Benteng Keraton Buton mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia atau MURI Guinness Book Record. Dalam penghargaan tersebut tertulis jika benteng yang berada di Sulawesi Tenggara ini menjadi yang paling terluas di dunia. Bahkan hal ini sudah ditetapkan sejak tahun 2006 lalu. Menengok dari sejarahnya benteng ini juga memiliki nilai filosofi tinggi.

Sejarah Penting Benteng Keraton Buton

Benteng keraton terluas ini dikenal dengan nama Benteng Wolio. Benteng yang satu ini tidak bisa dianggap remeh, sebab memiliki sejarah panjang yang patut untuk diketahui. Indonesia pun harus merasa bangga dengan keberadaan benteng Wolio yang diperkirakan telah dibangun sejak abad ke-16.

Benteng Wolio ini terletak di Desa Limbo Wolio, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara. Benteng ini terletak di ketinggian 100 m di atas permukaan laut. Benteng terluas di dunia ini memiliki luas 23,375 hektar dan panjang keliling tembok benteng 2740 meter. Adapun fakta sejarah dari Benteng Wolio ini antara lain:

Benteng Pertahanan Terbaik

Selain sebagai benteng terluas, Benteng Keraton Buton juga dianggap sebagai pertahanan terbaik di zamannya. Medan benteng di sekeliling terjal dan tinggi. Posisinya yang sulit dicapai bertujuan agar mampu menghalau musuh Portugis atau bajak laut. Terbuat dari batu gunung yang membuatnya terlihat kokoh.

Terbuat dari Batu Kapur

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya jika Benteng Keraton Buton terlihat kokoh dan tegak. Arsitektur bangunan unik tersebut dikatakan jika terbuat dari batu kapur atau gamping. Kemudian dari bebatuan tersebut direkatkan dengan menggunakan campuran putih telur, pasir dan kapur. Benteng ini dibuat atas inisiatif dari masyarakat sendiri di masa Sultan Buton 3.

Memiliki Lokasi yang Dikelilingi Tempat Wisata

Saat datang mengunjungi benteng Anda akan disajikan dengan berbagai pemandangan indah di sekitarnya. Dari atas ketinggian Anda bisa melihat Masjid Keraton Buton yang kental dengan nuansa Islami. Selain itu, masih banyak sekali destinasi wisata yang ditawarkan di Sulawesi Tenggara. Kental dengan Tradisi Masyarakat Buton. Benteng Buton dibangun oleh masyarakat sekitar dengan tujuan mampu menjadi tempat pertahanan dari musuh. Selain itu, melalui tradisi yang masyarakat sekitar miliki yaitu makan bersama dengan adanya unsur ritual, interaksi sosial, politik dan budaya. Di mana tradisi ini dikenal dengan nama Kande-kandea untuk menyambut prajurit yang datang dari medan perang. Hal ini dilakukan sebagai penghargaan atas perjuangan yang diberikan.

Benteng Keraton Buton memiliki nilai sejarah yang tinggi. Selain menjadi benteng terluas di dunia, benteng ini juga memiliki desain unik dan kokoh. Bahkan masyarakat sekitar masih menjunjung adat istiadat yang sering dilakukan oleh para pendahulu. Jika Anda datang ke wisata sejarah ini, tentu tidak akan menyesal. Apalagi di area lokasi benteng masih disajikan berbagai tempat wisata menarik. (Sunar, 2022)

Benteng Keraton Buton atau dikenal juga Benteng Keraton Wolio merupakan salah satu dari 100 lebih benteng peninggalan Kesultanan Buton. Pembangunan benteng ini tidak lepas dari kebijakan Sultan ke-4 La Elangi (1578-1615) sewaktu memerintah. Sultan La Elangi membuat Undang-Undang Dasar Kesultanan yang disebut dengan kitab Martabat Tujuh. Undang-undang tersebut menyebutkan tentang pembangunan benteng beserta hak penduduk dengan tanah yang berada di dalam benteng tersebut. Gubernur Jendral VOC, Pieter Both, melakukan perjalanan menuju Ternate pada tahun 1613. Dalam perjalanan tersebut Pieter Both singgah di Buton, dia melihat keadaan pembangunan Benteng Wolio, menurut catatannya, pekerja dikumpulkan dari seluruh kesultanan, banyak korban berjatuh dan hampir tidak Nampak kelahiran bayi baru. Waktu bertani rakyat sangat dibatasi, harta mereka pun disumbangkan untuk pembiayaan benteng. Benteng ini merupakan benteng keraton yang secara tidak langsung menjadi benteng terbesar yang dibangun oleh

kesultanan Buton yang selesai dibangun selama 10 tahun. Benteng wolio dibangun dari batu karang, berdenah tidak beraturan mengikuti topografi bukit, menyerupai huruf “dhal” dalam aksara arab, sisi utara dan timur panjang, dan sudut timur laut lebih sempit. Dari sisi utara sampai sisi timur ketinggian benteng 8-10 meter diatas tebing terjal, sementara itu dari sisi barat, sisi selatan dan sebagian sisi timur ketinggian benteng 3-5 m. pada dinding benteng sepanjang 2,5 km terdapat 14 pintugerbang dan 18 bastion. Tahun 1637, jenderal VOC Van Diemen beserta 700 prajuritnya beberapa kali melakukan penyerangan terhadap benteng Wolio, namun usahanya itu tidak pernah berhasil. Diemen akhirnya menggunakan cara lain yaitu perundingan, dengan cara inilah akhirnya berhasil mengalahkan kesultanan Buton. Setelah kekalahan ini, Sultan Muh. Idrus memindahkan keartan ke Baadia untuk membangun tanah kediaman baru, sedangkan benteng Sangia Kopea menjadi tempat persembunyiannya sultan dan pemakaman para tokoh dan orang biasa. Fungsi Benteng ini juga disebutkan dalam undang-undang kesultanan. Dengan demikian, pembangunan benteng Wolio diperkirakan pada awal abad ke-17, yang kemudian menjadi pemicu perlawanan sengit dan rumit antara Gowa, ternate dan VOC (sumber database Cagar Budaya Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan).

Benteng ini berada di atas ketinggian dan berada dalam lingkungan pemukiman penduduk, di tegah-tengah Kota Bau Bau yang padat dan ramai. Selain Benteng woliodi sebelah timur terdapat benteng sorawolio 1 dan 2, serta di sebelah barat terdapat benteng Baadia. Kantor Dinas pariwisata berada di dalam Benteng. Benteng Wolio memiliki tembok keliling 233750 m (23,3 km), empat buah boka-boka (bastion sudut), 12 buah baluara (bastion), 12 lawana (pintu gerbang), batu tundo (tembok keliling), parit dan alat persenjataan. Di dalam benteng terdapat bangunan mesjid, istana, makam-makam sultan dan pejabat tinggi, perkampungan penduduk dengan rumah-rumah tradisional dan lain-lain. Benteng ini berfungsi sebagai pertahanan yang berupa tembok keliling guna melindungi istana (kamali) dan lingkungannya. Benteng Wolio dibuat dari batu gunung dan karang yang direkatkan pada putih telur. Tinggi dan tebal temboknya tidak sama, mengikuti kontur tanah atau lereng bukit. Pada bagianbagian bukit yang terjal tinggi tembok mencapai 4 m, sedangkan ketebalan sampai 2 m. pada bagian dalam sisi timur dan selatan terdapat turap-turap sebagai penahan/penguat. Dilokasi ini biasa difungsikan oleh masyarakat setempat untuk melakukan prosesi sholat jumat, kemudian biasanya juga dilakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Haoroo, Rajabu, Maludu dan lain-lain. Dan akan dilakukan latihan tari-tarian untuk menyambut upacara adat atau agama tersebut yang dilakukan di halaman kantor dinas pariwisata atau di halaman mesjid (sumber database cagar budaya pelestarian cagar budaya Sulawesi Selatan).(Astiana, 2019)

Pelindungan Situs Peninggalan Kesultanan Buton Sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan dari segala gejala atau akibat yang disebabkan oleh perbuatan manusia atau proses alam, yang dapat menimbulkan kerugian atau kemusnahan bagi nilai manfaat dan keutuhan benda cagar budaya, situs dan kawasan dalam hal ini bagi situs peninggalan Kesultanan Buton secara umum belum dilakukan secara maksimal masih banyak peninggalan situs yang terbengkalai. Proses perlindungan situs baru dilakukan sebatas pada situs utama yakni benteng Keraton Buton dan beberapa situs yang ada di dalamnya. Upaya pelindungan untuk beberapa situs seperti Makam Murhum, Batu Pompaua, Batu Wolio dan beberapa makam sultan sudah dilakukan pemagaran, pembatasan kunjungan, pelarangan menginjak atau menyentuh situs serta penempatan penjaga khusus atau “kuncen”pada beberapa situs. Namun disamping itu beberapa situs penting lainnya banyak yang terbengkalai seperti situs benteng sorawolio, benteng baadia, benteng sulaa tidak tersentuh, bahkan Sulana Tombi yang berada di dalam kompleks utama hanya dibiarkan begitu saja. Masigi atau Masjid Agung Keratonpun sebagai peninggalan utama dalam upaya pelindungannya kurang maksimal

Pemeliharaan Situs Peninggalan Kesultanan Buton Sebagai upaya melestarikan benda cagar budaya, situs dan kawasan dari kerusakan yang diakibatkan oleh faktor manusia, alam dan hayati dengan yakni dengan cara pemugaran dan pemanfaatan. Kegiatan pemugaran dilakukan di beberapa situs telah dilakukan dengan baik seperti benteng keraton telah dilakukan beberapa kali pemugaran terakhir dilakukan pada tahun 2003 sedangkan masigi terakhir dilakukan pemugaran pada tahun 2006. Namun situs lainnya masih belum dilakukan secara optimal. Kegiatan pemeliharaan rutin yang dilakukan masih dilakukan pada sebatas situs yang terkenal saja. Seperti benteng keraton yang memang sudah ada juru pelihara yang merupakan pegawai negeri sipil dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar yang bertugas memelihara keberadaan benteng dan situs lain yang ada di dalamnya seperti makam, batu pompaua, batu wolio. Sedangkan masigi dipelihara langsung oleh pengurus masjid sendiri. Malige dan Istana Baadia sebagai rumah adat sekarang dimiliki oleh keturunan sultan

jadi mereka sendirilah yang memelihara langsung keberadaan situs tersebut. Sedangkan Masjid Quba, sama seperti masigi yang dipelihara oleh pengurus masjid. Namun apabila melihat keberadaan Benteng lainnya serta sulana tombi tidak ada kegiatan rutin pemeliharaan yang dilakukan, bahkan beberapa benteng sekarang sudah mulai ada kerusakan, tertutup rumput dan ilalang bahkan ada bagian benteng yang dipakai untuk pembangunan makam serta dijadikannya area benteng sebagai area perkebunan.

Pengelolaan Situs Peninggalan Kesultanan Buton Pengelolaan situs yakni upaya terpadu untuk melestarikan dan memanfaatkan benda cagar budaya, Situs dan kawasan melalui kebijaksanaan pengaturan perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemugaran, pemanfaatan dan pengendalian. Pada situs peninggalan kesultanan buton ini pengelolaan dilakukan masih sederhana dan belum dilakukan secara menyeluruh. Belum ada upaya terpadu kegiatan pelestarian dan pemanfaatan situs. Kebijakan dalam hal ini dari pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah sesungguhnya sudah ada namun belum merangkul semua cagar budaya yang ada yang mana memiliki keterikatan satu sama lain. Saat ini kebijakan baru sebatas Benteng keraton saja belum menyentuh kepada tinggala yang lain. Pengelolaan ada yang memang dilakukan oleh pemerintah, ada pula yang dilakukan oleh pribadi.

Pengembangan Wisata Heritage Pengembangan wisata heritage Kota Bau Bau saat ini belum berjalan secara optimal. Dalam hal ini memang pengembangan wisata heritage dipegang oleh pemerintah daerah dalam hal ini oleh Dinas Pariwisata Bau Bau. Namun karena upaya pelestarian situs peninggalan Kesultanan Buton saat ini masih terpusat oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya yang seharusnya dikordinasikan dengan pihakpihak lain seperti pemerintah daerah, masyarakat setempat serta pihak pengelola mandiri. Saat ini beberapa kegiatan budaya masih banyak yang rutin dilakukan, namun upaya komodifikasi belum sepenuhnya dilakukan secara maksimal padahal potensi budaya yang sangat beragam, warisan heritage yang beragam serta keberadaan tokoh masyarakat/adat jugamasih kuat. Kondisi terkini pada situs peninggalan Kesultanan Buton lainnya seperti kawasan benteng sorawolio cukup memprihatinkan dimana terdapat pembangunan rumah pada area zona inti bahkan ada indikasi pengrusakan dinding benteng dan pengalihan fungsian lahan yakni penempatan alat berat (eskavator) yang mengarah pada pelanggaran undangundang cagar budaya, padahal oleh pihak pemerintah daerah sudah mengeluarkan Perda No.8 tahun 2003 tentang pelaranagn pembangunan perumahan pada jarak 100 meter dari dinding benteng. Masyarakat saat ini nampaknya belum paham atau kurang pengetahuan tentang pelestarian cagar budaya. Ketika pemerintah akan melakukan penataan masyarakat sekitar yang bermukim pada kawasan situs tersebut mengira lahannya akan diambil alih hak kepemilikannya sehingga mereka khawatir tidak memiliki lahan tempat tinggal dan perkebunan termasuk pemakaman. Disisi lain ada ancaman bagi cagar budaya apabila kegiatan masyarakat tidak terkendali yang mana pemukiman semakin mendesak masuk ke dalam kawasan, bahkan sudah ada fondasi bangunan permanen dalam benteng tersebut, ada juga yang berubah fungsi lahan menjadi area perkebunan, bahkan menjadi tempat penyimpanan eskavator. Selain itu ada pula kegiatan pengambilan materian menyusun dinding benteng, pemberlakuan makam baru pada makam tua, dan penambahan bangunan yang tidak mengikuti kaidah pelestarian sehingga menjadi konflik yang berkepanjangan dan sulit diselesaikan.(Astiana, 2019)

Upaya Dinas Pariwisata dalam mengelola Kraton Buton merupakan langkah yang tepat, karena tanpa pengelolaan yang dilakukan tersebut, Kraton Buton tidak akan menjadi tempat wisata sejarah yang menarik pada saat ini dan juga Kraton Buton tidak akan dikenal oleh dunia dan mendapatkan beberapa penghargaan seperti rekor MURI tahun 2006 sebagai benteng terluas di Indonesia dan menjadi tuan rumah pergelaran festival kraton se-Nusantara tahun 2012. Pertumbuhan dan perkembangan kraton Buton melalui Dinas Pariwisata juga berdampak positif bagi generasi Buton untuk menjadikan Kraton Buton sebagai sumber sejarah lokal bagi Peneliti dari dalam maupun dari luar masyarakat Buton. Bukti autentik dari dampak positif tersebut ialah ketertarikan Prof. Dr. Susanto Zuhdi dalam menulis bukunya yang berjudul “Sejarah Buton Yang Terabaikan” yang diterbitkan pada tahun 2010.(Guntur, 2018)

Perkembangan lain ialah Kraton Buton telah membuka peluang bagi semua orang untuk menikmati situs-situs sejarah peninggalan eks kesultanan Buton secara langsung, yang sebelumnya tertutup bagi semua orang. Saat ini kraton Buton telah banyak dikunjungi oleh para pewisata dalam negeri maupun luar negeri dan banyak pengunjung yang memanfaatkan kraton Buton sebagai pemenuhan penulisan karya ilmiahnya.(Guntur, 2018)

Mulai dari penguasa pertama yaitu Ratu Wa Kaa Kaa sampai Sultan Buton terakhir yang berkuasa. Dekat papan tersebut, terdapat sebuah bangunan empat lantai yang merupakan rumah adat Buton. Konon pembangunannya tidak menggunakan satupun paku dari logam. Tetapi, semua paku dan pasak yang dipergunakan terbuat dari kayu seperti juga sebagian besar bahan pembuat rumah tersebut. Sedikit lebih jauh, terdapat sebuah bukit kecil yang di atasnya tampak sebuah makam. Makam tersebut, adalah kuburan Sultan Buton pertama, Sultan Murhum. Disebelah timur laut, terdapat Jangkar Raksasa dan Batu Popaua. Jangkar raksasa adalah milik kapal VOC yang karam ditahun 1592 Menurut cerita, setelah menaklukkan kapal VOC, jangkar yang berukuran raksasa itu kemudian diangkut keatas Benteng Keraton. Sedangkan, Batu Popaua merupakan batu alam berlubang yang disakralkan. Diatas batu inilah, setiap raja dan sultan dilantik, mereka akan memasukkan kaki kanan dan kirinya secara bergantian. Bersamaan dengan diputarnya payung kebesaran kerajaan diatas kepala Raja/Sultan ketika hendak mengucapkan sumpah. Bagian lain dari benteng itu, juga terdapat sekelompok makam. Dari keterangan yang terpampang, disebutkan sebagai makam Sultan Alimuddin yang bergelar Oputa Mosambuna Yi Wandayilolo dan kerabatnya. Sultan Alimudin memerintah Kesultanan Buton dari tahun 1788. Sampai, dengan tahun 1791 silam. Sejarah Masjid Agung Keraton Buton Berbagai peninggalan sejarah yang ada di masjid Agung Buton ini merupakan cagar budaya yang bernilai. Cagar budaya itu dilestarikan sebagai aset bernilai strategis terkait pengembangan syiar Islam di Buton. Keberadaan masjid tersebut sekaligus melambangkan kejayaan Islam pada masanya. Kemendikbudristek RI dalam situs resminya menerangkan, masjid ini dibangun sejak awal kedatangan Islam di Buton. Kedatangan Islam di Buton sekitar abad ke-16 atau tahun 1527 M. Masjid Al-Muqarrabin Syafyi Shaful Mu'min dibangun pertama kali oleh Sultan Buton ke-3 bernama La Sangaji. Hal itu mengartikan, bergelar Sultan Qaimuddin Khalifatul Khamis pada tahun 1538 M. Ketika itu, bangunan masjid masih merupakan bangunan yang sangat sederhana.

Bangunan masjid masih dibuat dengan dinding dan tiangnya terbuat dari kayu. Sementara atapnya dari alang-alang. Pada tahun 1712, Sultan Saqiuddin Darul Alam merenovasi masjid tersebut dengan mengubah dindingnya menjadi dinding batu. Dinding itu juga dilekatkan dengan pasir dan kapur, serta atapnya diganti dengan atap dari daun nipah. Renovasi terakhir, dilakukan Sultan Buton ke-37 yaitu La Ode Muhamad Hamidi Qaimuddin pada tahun 1929-1930. Pada atap masjid diganti dengan seng dan tangga, serta beberapa bagian di dalam masjid diperkuat dengan semen. Sampai saat ini, masjid tersebut masih terlihat dalam kondisi yang cukup terawat dan masih dipergunakan. Bagi umat Islam yang tinggal di sana, Lubang Pusat Bumi Yang Mengeluarkan Suara Azan dari Makkah Pada masa pemerintahan Sultan Mukhiruddin Abdul Majid, Sultan Buton ke-18, masjid tersebut sempat terbakar akibat perang saudara. Perang itu melibatkan kapitan laut (pemimpin pasukan pengawal kerajaan) bernama Langkariri (La Ngkariyri), berperang dengan pihak lainnya. Karena hebatnya peperangan yang berkecamuk selama tiga bulan itu, sampai orang tidak mengenal waktu dan lupa hari. Dalam suasana kalut itu, seorang penyebar dan pemuka agama Islam di Keraton Wolio bernama Syarif Muhammad, mendengar azan. Tepatnya, suara azan dari sebuah bukit kecil di keraton itu. Ia pun pergi ke bukit kecil itu. Ternyata suara azan itu keluar melalui sebuah 'lubang' yang ada di bukit itu. Setelah mendengar suara azan, Syarif Muhammad mendengar lagi suara orang banyak seperti sedang melakukan shalat Jumat. Dikatakannya tempat orang shalat itu adalah Makkah. Keberadaan lubang gua tersebut digunakan sebagai metoda dalam menentukan arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton. Kemudian, ia mengumumkan, kepada penduduk seluruh negeri bahwa hari itu adalah hari Jumat. Karena itu, semua orang berbondong-bondong melaksanakan shalat Jumat di atas bukit tadi. Syarif Muhammad menyampaikan khutbah perdamaian bagi pihak-pihak yang bertikai. Sejak itu kehidupan berangsur normal dan perang pun usai. Setelah peristiwa itu, penduduk menyebutnya lubang yang ada di bukit kecil itu sebagai Pusana Tanah atau 'pusatnya tanah/bumi'. Lubang itu dinilai, berhubungan dengan tanah suci Makkah. Sehingga menjadi tempat, untuk menentukan arah kiblat Masjid Agung Keraton Buton. Dalam versi lain, kisah perang disebutkan merupakan kudeta yang dilancarkan Langkariri untuk menggulingkan Sultan ke-18. Sultan Ke-18 dinilai, kurang demokratis. Perlu diketahui bahwa pengangkatan Sultan Buton tidak berdasarkan keturunan. Tidak ada istilah putra mahkota. Sultan Buton diangkat atau dipilih oleh siolimbona, semacam lembaga perwakilan rakyat (DPR).

Kemudian, atas saran seorang ulama dari Arab Saudi yaitu Syarif Muhammad atau Saidi Raba, Langkariri diangkat. Langkariri menaiki takhta sebagai Sultan Buton ke-19 dengan gelar Saqiuddin Darul

Alam. Dimasa Sultan ke-19 inilah Masjid Agung yang terbakar dibangun kembali. Sebab, Masjid Keraton Benteng Buton yang dibangun Sultan Qaimuddin Khalifatul Khamis, telah menjadi puing akibat perang. Lokasinya bukan lagi di tempat lama yang disebut Kaliwu Liwuto, melainkan di atas pusena (lubang tanah tersebut). Pusena tanah tersebut berupa pintu gua di bawah tanah yang berada tepat di belakang mihrab Fakta atau Mitos Lubang Gua Mengeluarkan Suara Azan Mengenai keberadaan lubang gua yang mengeluarkan suara azan dari Mekkah itu hingga saat ini masih dipertanyakan kebenarannya. Menurut informasi dari simas.kemenag.go.id, cerita tersebut tidaklah benar. Imam Masjid Agung Wolio, La Ode Ikhwan meyakini, lubang masjid itu sebenarnya dahulu adalah pintu gua rahasia. Gua itu sebagai fasilitas untuk menyelamatkan Sultan Buton jika diserang musuh Di dalam lubang gua tersebut terdapat lima jalan rahasia ke sejumlah tempat di kompleks benteng. Salah satu jalan rahasia itu ada yang tembus ke selatan benteng. Ketika rehabilitasi pertama Masjid Agung Keraton Buton, pintu gua ditutup semen. Sehingga liangnya menjadi kecil atau sebesar bola kaki. Agar tidak menimbulkan persepsi lain yang aneh-aneh dari masyarakat, lubang ditutup dan di atasnya dibuat tempat untuk imam. Selain itu juga diletakkan tiang. Peletakan tiang di dalam masjid bukanlah dimaksudkan untuk dikeramatkan oleh umat Islam zaman lampau itu. Apalagi yang posisinya persis searah dengan kiblat bila mengerjakan shalat di masjid tersebut. Liang itu sengaja ditempatkan dalam Masjid Agung agar terhindar dari kemungkinan pencemaran oleh manusia. Bagaimanapun kehadiran Masjid Agung Keraton di tempat itu bercikal bakal dari adanya liang atau pusena tanah tersebut. Saat Masjid Agung itu dibangun oleh Sultan Sakiuddin Darul Alam pada tahun 1712. Lubang yang dimaksud adalah pintu gua di bawah tanah dengan ukuran kira-kira sebesar badan manusia. Pintu gua tersebut tegak lurus menghadap ke atas. Konon dalamnya tidak dapat terduga. Arsitektur Tua dan Filosofi Masigi Ogena Masjid Agung Keraton Buton berdiri di atas fondasi berukuran 41x42 meter. Fondasi dengan konstruksi dari batu gunung itu tampak di atas sebuah bukit kecil. Bangunan masjidnya berukuran 21x22 meter. Diperkirakan masjid kuno tersebut dapat memuat seribu orang jamaah. Masjid ini berbentuk 4 persegi panjang berukuran 20,6x19,40m, dibangun dari dasar 24 pondasi. Material dinding bangunan dibuat dengan menggunakan batuan kapur dengan adukan bahan pasir dan kapur.

Atap Masjid Agung Wolio berjumlah dua lapis berbentuk limas, terbuat dari seng dengan kayu balok penyanggah. Jenis kayu yang digunakan adalah jati dan wola. Masjid tua berusia ratusan tahun ini diklaim sebagai salah satu masjid tertua di Indonesia. Karena, memiliki jumlah tiang terbanyak di seluruh penjuru negeri. Secara keseluruhan, tiangnya berjumlah 60 buah dengan rincian, 20 buah tiang berada di ruang utama. 20 tiang itu menjadi penyanggah lantai dua dan atap. Kemudian, 10 tiang Soko Guru yang langsung ke limas dua. Selebihnya tiang yang berada pada sekeliling tembok yang tertanam dalam tembok dinding. Tiang-tiang dan kerangka kayu yang digunakan adalah kulit kelas satu. Kerangka kayu tersebut baru sebagian kecil mengalami penggantian sekitar 60 tahun silam. Benda lain yang menarik adalah sebuah lampu antik terbuat dari perunggu bercabang tiga. Lampu ini tergantung di tengah ruang masjid.

Dari tiap cabang lampu tersebut tergantung pula masing-masing tiga mata lampu. Konon, lampu semacam ini hanya terdapat di Keraton Yogyakarta dan Istana Negara di Jakarta. Masjid terdiri atas tiga lantai mengikuti struktur bangunan rumah panggung menjadi ciri khas rumah adat masyarakat Sulawesi Tenggara. Lantai pertama menggunakan semen dan dimarmer, lantai dua dan tiga terbuat dari kayu.

Seperti halnya benteng keraton, Masjid Agung ini juga memiliki 12 pintu masuk. Satu di antaranya merupakan pintu utama, berada pada bagian timur yang diapit dua buah jendela. Sebanyak empat jendela di sebelah utara, empat jendela di sebelah selatan. Lalu, satu buah pintu di sebelah selatan mihrab. Semua jendela dan pintu dicat dengan warna biru. Gode-gode (bahasa Walio artinya selasar) berada di bagian timur masjid digunakan sebagai tempat berkumpul para pengurus masjid. Di atas bangunan lantai dua terdapat bangunan empat persegi berukuran lebih kecil yang merupakan puncak kerucut. Puncak kerucut itu berfungsi sebagai kubah Masjid Agung Buton. Terdapat desain kubah seperti itu adalah disain umum untuk model masjid di Tanah Air. Masigi ogena dibangun di atas pondasi yang ditinggikan. Adapun ukuran pondasi yang ditinggikan adalah sebelah timur 44,90 m. Dengan ketinggian 3,30 m pada sudut selatan dan 3,00 m pada sudut utara. Pada, sebelah utara 41,15 m dengan ketinggian bagian tengah 150 cm dan sudut timur selatan 3,55 m. Sebelah barat 43,55 m dengan ketinggian sudut selatan barat 2,55 m. Lalu, sebelah selatan dengan panjang 40,85 m dengan ketinggian pondasi bagian tengah 1.30 m. Hal menarik lainnya, tentang 'perangkat syara' (pegawai)

masjid. Hal ini termasuk yang memiliki jumlah besar dibanding masjid bersejarah lainnya di Indonesia. Semuanya berjumlah 60 orang. Terdiri atas seorang cjadhi ‘hakim’, seorang imam, empat orang khatib, 12 orang muazin, dua orang tunggana ganda. Lalu, 40 orang jamaah tetap. Semua anggota syara’ masjid diangkat oleh sultan dan harus orang bangsawan keraton. Disiplin mereka juga kuat, sebab kalau lalai sedikit saja dapat dipecat langsung oleh sultan. Hukuman yang paling berat adalah hukuman tambahan berupa pemecatan dari kebangsawanan, lalu dibuang ke tempat lain. Tetapi, kini perangkat masjid syara’ itu tidak seutuh dan selengkap dulu lagi. (Dedi Hidayat, 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Pengelolaan potensi pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah Kota Baubau masih kurang optimal hal ini dikarenakan kurang maksimal dalam menyediakan sarana dan prasarana pendukung pariwisata sehingga mempengaruhi terhadap kualitas pelayanan. Dalam pengelolaan pariwisata pemerintah melakukan strategi dalam bentuk program kerja jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang sehingga pengelolaan pariwisata dapat berjalan secara berkesinambungan setiap tahunnya.
2. Kontribusi yang diberikan oleh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah masih rendah hal ini dapat dilihat dari sumbangsih yang diberikan oleh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah yang hanya sebesar 1,4% dari total pendapatan asli daerah Kota Baubau. Walaupun sumbangsih tersebut masih rendah akan tetapi bila ditinjau dari sektor pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, sektor pariwisata telah memberikan kontribusi yang nyata terhadap daerah utamanya bagi masyarakat yang berada disekitar lokasi obyek wisata karena dapat merasakan langsung dampak pengelolaan potensi pariwisata baik dari segi penjualan makanan, cinderamata, maupun penyewaan penginapan. Dampak pengelolaan sektor pariwisata secara keseluruhan meskipun masih rendah tetapi telah memberikan kontribusi yang nyata bagi daerah dalam pelaksanaan otonomi daerah di Kota Baubau.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiana, R. (2019). Pelestarian Situs Peninggalan Kesultanan Buton dalam Mendukung Pengembangan Wisata Heritage Kota Baubau Sulawesi Tenggara. 1(1), 22–32.
- Boby, F. H., Safardan Ka Oihu, Nurlia, Suhada, & Herry Pratama A. Junaid Gazalin. (2024). Peran dan Fungsi Jabatan Pegawai Kesultanan dalam Stuktur Pemerintahan Kesultanan Buton. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 34~43. <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2217>
- Dedi Hidayat. (2023). Mengenal Wisata Religi Fenomenal Masjid Agung Keraton Buton. <https://www.rri.co.id/>. <https://www.rri.co.id/>
- Fahrian, R., La Yunus, Fadli, Irfan, Rosita, & Suharni. (2024). Upacara Adat Posuo (Pingitan) serta Pelaksannya pada Masyarakat Buton. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 53~58. <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2221>
- Guntur, A. (2018). Kraton Buton sebagai Sumber Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 85–98. <https://doi.org/10.21009/JPS.071.06>
- Sunar. (2022). Benteng Keraton Buton, Jejak Sejarah Wisata Warisan Dunia. dinas pariwisata sulawesi tenggara. <https://pariwisata.sultraprov.go.id/benteng-keraton-buton-jejak-sejarah-wisata-warisan-dunia/>
- Tahara, T. (2019). Rencana Induk Pembangunan Kebudayaan Kota Baubau. *Kainawa: Jurnal Pembangunan & Budaya*, 1(1), 17–29. <https://doi.org/10.46891/kainawa.1.2019.17-29>